

PENGUATAN KARAKTER GENERASI Z DI ERA DISRUPTIF

Astiwi Inayah^{1*}, Susana Indriyati C², Hani Damayanti Aprilia³, Vito Prasetya⁴

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145
Penulis Korespondensi : astiwi.inayah@fisip.unila.ac.id*

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi terkait penguatan karakter Generasi Z di era disruptif. Metode yang digunakan adalah dengan pelatihan. Evaluasi pelatihan meliputi indikator: (1) Pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test peserta; (2) Antusiasme/respon peserta dalam mengikuti kegiatan; (3) Kemampuan peserta memahami materi dalam praktik kehidupan sehari-hari; (4) Kejelasan pemateri dalam menyampaikan materi. Target jangka panjang yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah menjadikan Generasi Z di kota Bandar Lampung memiliki karakter yang kuat di era disruptif. Secara keseluruhan nilai rata-rata peserta sebelum dilaksanakan kegiatan sosialisasi adalah 43 dan mengalami kenaikan menjadi 86 setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan. Kenaikan rata-rata sebesar 43 poin. Nilai pre test tertinggi adalah 70 dan nilai terendah 10, sedangkan untuk sesi post test nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 70. Sehingga, kegiatan pengabdian ini mampu memberikan dampak positif secara kognitif terhadap pengetahuan tentang karakter yang kuat bagi Generasi Z di era disruptif. Sedangkan dari sisi afektif muncul kesadaran, kemauan, dan kemampuan peserta dalam meningkatkan keterampilan untuk masuk dan bersaing di era disruptif dengan karakter yang kuat sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Luaran dari kegiatan ini adalah artikel ilmiah yang disubmit ke Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, video kegiatan yang diunggah di akun You Tube, dan profil hasil pengabdian yang disampaikan dan diseminarkan pada seminar hasil pengabdian yang diselenggarakan oleh FISIP Universitas Lampung.

Kata kunci: Era Disruptif, Generasi Z, Karakter

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman telah membawa manusia masuk ke era disruptif. Era disruptif merupakan masa di mana perubahan telah terjadi secara besar-besaran dan signifikan dalam segala bidang yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi. Era disruptif menuntut manusia untuk bisa beradaptasi dengan cepat. Tidak hanya itu, era disruptif juga akan mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang dalam kehidupannya.

Hasil penelitian Prasetyo (2023) menjelaskan bahwa Generasi Z sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi saat ini yang semakin canggih. Hal ini tentu mempengaruhi proses belajar mengajar, baik melalui media, alat peraga, sumber belajar, atau sarana lainnya. Kondisi ini menyebabkan Generasi Z membutuhkan penguatan karakter agar semakin matang dalam menghadapi era disruptif. Selain itu, menurut hasil penelitian Oktaviani et al. (2022), bahwa pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada 2 Generasi Z

sebagai bekal dalam mempersiapkan diri menghadapi era yang semakin maju dan berkembang.

Selain itu, hasil wawancara tim pengabdian kepada beberapa orang yang termasuk ke dalam Generasi Z, sebagian besar dari mereka menyatakan membutuhkan pendidikan yang bersifat menguatkan karakter. Mereka tahu dan paham dengan karakter, akan tetapi sebagian besar masih belum mengetahui seperti apa karakter yang kuat. Dari hasil penelitian dan wawancara ini, menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk memberikan penguatan karakter kepada Generasi Z sebagai bekal untuk menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

Menurut Dwi dalam Prasetyo (2023) Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1998 hingga 2009. Generasi teknologi ini dikenal dengan sebutan Generasi Z. Sejak muda, mereka sudah akrab dengan internet dan istilah-istilahnya yang berkaitan dengan usia. Sejak kecil, Generasi Z

sudah terpapar media sosial. Istilah "generasi diam", "generasi diam", dan "generasi internet" semuanya merujuk pada orang-orang yang lahir pada era ketika teknologi mendominasi dunia. Generasi Internet, juga dikenal sebagai Generasi Z. Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh bersama teknologi, internet, dan media sosial, yang sangat memengaruhi sifat-sifat mereka yang berbeda. Beberapa karakteristik penting yang umumnya dikaitkan dengan Generasi Z adalah:

- 1) Mahir secara teknologi
Gen Z tumbuh dengan teknologi yang membuat mereka sangat terampil dalam menggunakan perangkat dan platform digital.
- 2) Merangkul keberagaman
Gen Z adalah generasi yang paling beragam secara etnis, dan mereka secara aktif mempromosikan keberagaman dan inklusi.
- 3) Bersemangat dan ambisius
Mereka termotivasi oleh kesuksesan finansial dan memiliki keinginan kuat untuk bepergian dan mendapatkan pengalaman baru.
- 4) Cemas
Gen Z lebih cenderung mengalami kecemasan, kemungkinan karena tekanan media sosial dan dunia digital yang serba cepat.
- 5) Kolaboratif
Mereka sangat kolaboratif dan sosial, mengutamakan bimbingan dan kerja tim.
- 6) Pragmatis
Gen Z bersifat praktis dan menghargai komunikasi langsung, keaslian, dan relevansi.
- 7) Ekspresi diri
Bagi Gen Z, konsumsi adalah cara untuk mengekspresikan diri, dan mereka menghargai produk dan pengalaman yang dipersonalisasi.

Karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan yang dimiliki seseorang, menjadi hal yang unik karena karakter menjadi pembeda antar satu orang dengan orang lainnya (KBBI, 2024). Generasi Z yang lahir antara tahun 1995-2010 merupakan generasi yang berkembang di era disruptif. Pendidikan, pengembangan, dan penguatan karakter tentu menjadi hal yang sangat penting bagi generasi ini, karena pendidikan karakter akan menjadi landasan yang kuat bagi Generasi Z untuk menghadapi tantangan di masa ini dan masa yang akan datang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bahwa pendidikan

karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang memadukan antara ilmu agama (imtak) dengan ilmu pengetahuan (iptek) agar peserta didik dapat bertindak sesuai dengan potensi dan kesadaran akan potensi dirinya. Kualitas ini sangat dihargai, akan berguna, dan tidak akan disia-siakan. Fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengetahuan akademis, tetapi di dalamnya juga meliputi pengembangan etika, empati, kejujuran, dan keterampilan sosial. Pendidikan dengan pendekatan yang komprehensif sangat diperlukan, dan tentu saja melibatkan banyak pihak di antaranya orang tua, sekolah, dan masyarakat. Keterlibatan aktif berbagai pihak ini sangat penting dan efektif untuk menumbuhkan karakter yang kuat pada Generasi Z. Sehingga, semua pihak sangat perlu memahami karakteristik Generasi Z agar dapat terlibat secara efektif dalam memberikan Pendidikan karakter terhadap Generasi Z.

Berdasarkan analisis situasi maka permasalahan yang dihadapi mitra adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman Generasi Z terkait pentingnya karakter yang kuat di era disruptif. Dengan tujuan dari kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Generasi Z terkait pentingnya karakter yang kuat di era disruptif. Adapun manfaat yang ingin dicapai agar Generasi Z mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya karakter yang kuat di era disruptif.

2. Bahan Dan Metode

A. Metode dan Tahapan

Berdasarkan tujuan kegiatan ini, maka terdapat beberapa metode yang dilakukan, yakni: 1. Metode pelatihan, metode ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang

pentingnya Generasi Z memiliki karakter yang kuat di era disruptif. Pelatihan diawali dengan melakukan *pre-test* untuk mengukur kemampuan dasar peserta, yang dilanjutkan dengan pemaparan materi melalui metode ceramah dan tanya jawab. 2. Pendekatan selanjutnya yakni praktik melalui *Focus Group Discussion (FGD)* berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya Generasi Z memiliki karakter yang kuat di era disruptif. Materi diakhiri dengan mengevaluasi kemampuan peserta sesudah pelatihan melalui *post-test*, dan mengevaluasi praktik keterampilan peserta, sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

B. Prosedur Kerja

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa prosedur, yakni:

- 1) Koordinasi dengan mitra. Tahapan ini meliputi koordinasi kegiatan dengan mitra, penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, menjalin kerjasama dengan mitra, komunikasi dan koordinasi dengan tim, persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan, publikasi/undangan, dan administrasi perizinan pelaksanaan kegiatan bagi tim pelaksana dan kelompok sasaran.
- 2) Persiapan materi pelatihan dan praktik. Materi disusun oleh tim pelaksana kegiatan dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy*. Materi ini disusun dalam jangka waktu maksimal dua minggu setelah pelaksanaan koordinasi dilakukan.
- 3) Pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan diikuti Generasi Z di kota Bandar Lampung sebagai peserta. Lama waktu pelatihan ini dua hari, dan dilaksanakan maksimal satu minggu setelah materi disiapkan oleh tim pelaksana kegiatan.
- 4) Evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan ini berupa evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan dan peningkatan kemampuan mitra sebelum dan sesudah pelatihan.
- 5) Laporan dan publikasi. Penyusunan laporan maksimum dua minggu dari pelaksanaan kegiatan, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Laporan kegiatan ini disusun oleh tim pelaksana. Hasil kegiatan kemudian dipublikasikan pada jurnal pengabdian kepada masyarakat, disampaikan dalam seminar pengabdian, dan didokumentasikan dalam bentuk video kegiatan.

C. Pihak-pihak yang Terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah Generasi Z di kota Bandar Lampung.

D. Partisipan Mitra

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini disesuaikan dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya selama pelaksanaan kegiatan. Adapun bentuknya sebagai berikut :

- 1) Peserta Kegiatan. Sebagai peserta kegiatan Generasi Z di kota Bandar Lampung wajib ikut serta secara aktif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan.
- 2) Pendukung Kegiatan. Generasi Z di kota Bandar Lampung ini akan mendukung pelaksanaan kegiatan. Adapun bentuknya antara lain penyediaan tempat pelatihan.

E. Rancangan Evaluasi

Ada dua rancangan evaluasi yang digunakan untuk kegiatan ini, yaitu:

- 1) *Evaluasi kuantitatif* melalui *pre test* dan *post test*. Rancangan tersebut digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kemampuan konsep seluruh tahapan kegiatan.
- 2) *Refleksi* atau *evaluasi kualitatif* dilakukan melalui diskusi/tanya jawab dengan pemantauan selama proses pemaparan materi dan praktik yang disajikan berlangsung antara penyaji materi dengan peserta pelatihan, khususnya yang terkait dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya Generasi Z memiliki karakter yang kuat di era disruptif.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan dan Hasil

Ada tiga tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu analisis situasi, intervensi objek dan evaluasi/ refleksi.

1. Analisis situasi telah dilakukan melalui hasil studi lapangan pendahuluan (*pra-riset*) yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Penelusuran data-data sekunder penguatkan asumsi utama pengabdian ini, yaitu perlu dilakukan sebuah kegiatan bagi Penguatan Karakter Generasi Z di Era Disruptif.
2. Intervensi objek dilakukan melalui pelatihan yang dilaksanakan pada Sabtu, 20 Juli 2024, dengan peserta sebanyak 20 orang.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan acara inti yang dimulai dengan pemberian *pre test*, penyampaian materi dan pemberian *post test*. Secara lengkap susunan acara kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan Acara Kegiatan

Waktu	Acara	PIC	Ket
08.00 – 08.30 WIB	Persiapan dan registrasi peserta	Panitia	Daftar Hadir
08.30 – 09.00 WIB	a) Pembukaan b) Sambutan c) Doa d) Penutup	Panitia	
09.00 – 09.15 WIB	<i>Pre test</i>	Panitia	Soal <i>pre test</i>
09.15 – 10.15 WIB	Kepribadian, karakter, dan pentingnya karakter yang kuat di era disruptif.	Astiwi Inayah, S.I.P., M.A.	
10.15 – 10.40 WIB	<i>Softskill</i> bagi Generasi Z di era disruptif	Dr. Susana Indriy ati Caturi ani, S.I.P., M.Si	
10.40 – 11.20 WIB	<i>Hardskill</i> bagi Generasi Z di era disruptif	Hani Dama yanti Aprilia, S.A.B., M.Si.	
11.20 – 11.45 WIB	Komunikasi efektif bagi Generasi Z di era disruptif	Vito Praset ya S.Sos., M.Si.	
11.45 – 12.00 WIB	<i>Post test</i>	Panitia	Soal <i>post test</i>

Berdasarkan susunan acara kegiatan, dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Pembukaan acara dan sambutan
Sumber: Hasil pengabdian, 2024



Gambar 2. Peserta mengisi daftar hadir
Sumber: Hasil pengabdian, 2024



Gambar 3. Pemberian *pre-test* kepada peserta
Sumber: Hasil pengabdian, 2024



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Fasilitator 1
Sumber: Hasil pengabdian, 2024



Gambar 5. Penyampaian Materi oleh Fasilitator 2
Sumber: Hasil pengabdian, 2024



Gambar 6. Penyampaian Materi oleh Fasilitator 3
Sumber: Hasil pengabdian, 2024



Gambar 7. Penyampaian Materi oleh Fasilitator 4
Sumber: Hasil pengabdian, 2024



Gambar 8. Pemberian *post-test* kepada peserta
Sumber: Hasil pengabdian, 2024

Sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan, peserta menjawab *pre-test dan post-test* untuk

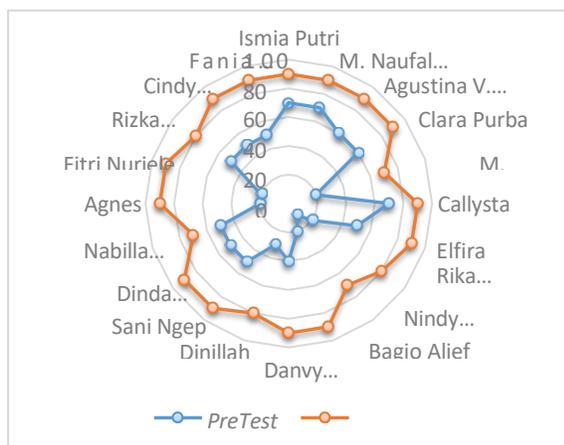
mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait persiapan memasuki dunia kerja. Hasil *pre-test* dan *post-test* sebagaimana terlampir pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Nama	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Naik/ Turun
1	Ismia Putri	70	90	20
2	M.Naufal Zakwan	70	90	20
3	Agustina V. Sihotang	60	90	30
4	Clara Purba	60	90	30
5	M.Arwin Luhur	20	70	50
6	Callysta Markawira	70	90	20
7	Elfira Rika Kemesrar	50	90	40
8	Nindy Issabella Poerti	20	80	60
9	Bagio Alief	10	70	60
10	M. Raihan Asyrafi	20	90	70
11	Danvy Nauval Ihsan	40	90	50
12	Dinillah Veronica	30	80	50
13	Sani Ngep	50	90	40
14	Dinda Oktavia	50	90	40
15	Nabila Azzahra	50	70	20
16	Agnes Adelia Saputri	20	90	70
17	Fitri Nuriele	20	90	70
18	Rizka Komala Dewi	50	80	30
19	Cindy Aprilia	50	90	40
20	Fania Debora V.S.	50	90	40
Rata-rata		43	86	43



Gambar 9. Foto bersama peserta dan fasilitator
Sumber: Hasil pengabdian, 2024



Gambar 10. Peta Sebaran Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Sumber: Hasil pengabdian, 2024

Sebaran hasil *pretest* dan *posttest* ini, secara jelas menggambarkan perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi terkait penguatan karakter bagi Generasi Z di era disruptif. Sebaran ini menunjukkan bahwa sebelum diedukasi, peserta kurang memahami apa yang menjadi peluang dan tantangan serta persiapan apa saja yang harus mereka persiapkan agar memiliki karakter yang kuat di era disruptif.

B. Pembahasan

Dari hasil *Pretest* dan *Posttest*, diketahui perubahan pemahaman peserta pelatihan terhadap pemahaman terkait penguatan karakter bagi Generasi Z di era disruptif. Lebih jelas peningkatan pemahaman peserta dapat dilihat pada peta sebaran hasil *pretest* dan *posttest*. Dari peta sebaran tersebut, pemahaman peserta beragam, akan tetapi secara keseluruhan, sebaran ini menunjukkan bahwa sebelum diedukasi, peserta kurang memahami apa yang menjadi peluang dan tantangan serta persiapan apa saja yang harus mereka persiapkan agar memiliki karakter yang kuat di era disruptif.

Beberapa karakteristik penting tentang Generasi Z meliputi, antara lain:

1. Digital Natives: Gen Z tumbuh di era teknologi dan internet, sehingga mereka sangat terbiasa dengan teknologi, media sosial, dan perangkat digital sejak usia dini.
2. Kreatif dan Mandiri: Generasi ini dikenal memiliki kecenderungan untuk mencari informasi dan belajar secara mandiri melalui internet, serta mengekspresikan diri melalui media sosial dan platform kreatif.

3. Sosial dan Inklusif: Banyak dari Gen Z memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mendukung isu-isu seperti keberagaman, inklusi, lingkungan, serta hak-hak asasi manusia.
4. Pengaruh Media Sosial: Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka, baik dalam hal hiburan, informasi, maupun tren gaya hidup.
5. Karakteristik Karir: Gen Z cenderung mencari pekerjaan yang fleksibel, bermakna, dan berfokus pada keseimbangan kehidupan kerja. Mereka juga cenderung lebih tertarik pada kewirausahaan dan memiliki kecenderungan untuk menciptakan peluang sendiri.

Karakter Generasi Z di era disruptif ditandai dengan beberapa ciri khas yang kuat, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika ekonomi yang terus berkembang. Karakter-karakter ini membuat Generasi Z memiliki potensi besar dalam menghadapi tantangan era disruptif, meskipun juga membutuhkan kemampuan 19 untuk terus belajar dan beradaptasi agar bisa tetap relevan di masa depan. Berikut adalah beberapa karakteristik utama Generasi Z, yaitu:

1. Digital Natives: Generasi Z lahir dan tumbuh di tengah era digital, sehingga sangat akrab dengan teknologi dan internet. Mereka mengandalkan *smartphone*, media sosial, dan platform digital dalam kehidupan sehari-hari.
2. Cepat Beradaptasi: Di era disruptif, perubahan terjadi dengan cepat. Generasi Z cenderung lebih fleksibel dan cepat beradaptasi dengan teknologi baru, perubahan pasar, serta perkembangan dunia kerja yang dinamis.
3. Kemandirian dan Kewirausahaan: Banyak dari mereka menunjukkan minat pada kewirausahaan dan ingin menjadi mandiri secara finansial. Mereka sering memanfaatkan platform digital untuk memulai bisnis, menjadi konten kreator, atau mengembangkan merek pribadi.
4. Kesadaran Sosial yang Tinggi: Generasi Z sangat peduli terhadap isu-isu sosial seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Mereka sering terlibat dalam gerakan sosial, baik melalui media sosial maupun secara langsung.
5. Kritis dan Selektif: Dengan informasi yang berlimpah, Generasi Z cenderung lebih kritis dan selektif terhadap sumber informasi yang mereka

percaya. Mereka lebih cenderung mencari fakta dan memiliki skeptisisme terhadap otoritas tradisional, termasuk media mainstream.

6. Keinginan untuk Fleksibilitas Kerja: Generasi Z tidak terlalu tertarik pada pekerjaan tradisional dengan jam kerja tetap. Mereka lebih menyukai fleksibilitas dalam bekerja, termasuk bekerja dari rumah, bekerja secara remote, atau memiliki jam kerja yang tidak kaku.
7. Berorientasi pada Pengalaman: Mereka lebih menghargai pengalaman daripada memiliki barang-barang material. Hal ini terlihat dari minat mereka dalam *traveling*, *event* sosial, atau pengalaman digital yang imersif seperti *virtual reality*.
8. Multitasking dan Distraksi: Di satu sisi, mereka mampu melakukan banyak hal secara bersamaan, tetapi di sisi lain, mereka juga rentan terhadap gangguan dan distraksi karena keterikatan dengan media sosial dan teknologi.
- 20
9. Inklusif dan Toleran: Generasi Z lebih terbuka dan menerima keberagaman, baik dari segi budaya, ras, agama, maupun identitas gender. Inklusivitas dan keberagaman adalah nilai penting bagi mereka.
10. Berorientasi Masa Depan: Meskipun menghadapi tantangan yang datang dari era disruptif, Generasi Z memiliki fokus kuat pada masa depan, terutama dalam hal peluang karier, perkembangan diri, dan mencapai stabilitas ekonomi.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, menghadapi fenomena *bullying* dengan cara yang unik dibandingkan generasi sebelumnya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, *bullying* tidak hanya terjadi secara langsung di sekolah atau lingkungan fisik, tetapi juga melalui dunia digital, yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Hal ini menambah dimensi baru dalam bentuk tekanan sosial yang dihadapi oleh Generasi Z. Meskipun tantangan perundungan tetap ada, Generasi Z menunjukkan ketahanan dan kreativitas dalam menghadapi masalah ini, baik melalui teknologi maupun pendekatan berbasis komunitas.

Berikut adalah beberapa cara Generasi Z menghadapi *bullying*:

1. Kesadaran Lebih Tinggi: Banyak anggota Generasi Z lebih sadar tentang isu *bullying*, baik

fisik maupun virtual. Kampanye anti-*bullying*, pendidikan di sekolah, serta narasi di media sosial telah membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati satu sama lain dan melawan perundungan.

2. Pemanfaatan Teknologi: Meskipun teknologi bisa menjadi alat untuk *bullying*, Generasi Z juga menggunakan media sosial dan platform digital untuk melawan perundungan. Tagar seperti #StandUpToBullying dan komunitas daring yang mendukung korban *bullying* telah menjadi sarana untuk memberi dukungan emosional dan berbagi pengalaman.
3. Penguatan Kesehatan Mental: Generasi ini lebih terbuka untuk membicarakan kesehatan mental dan mencari dukungan, baik dari teman, keluarga, maupun profesional. Dengan meningkatnya kesadaran tentang dampak *bullying* terhadap kesehatan mental, Generasi Z lebih proaktif dalam menjaga kesejahteraan mereka.
4. Pendekatan Kolaboratif: Sekolah, organisasi, dan orang tua juga semakin mendukung upaya Generasi Z dalam menghadapi *bullying*. Program-program anti-*bullying*, konseling, serta akses ke sumber daya online semakin tersedia untuk membantu generasi ini mengatasi perundungan dengan cara yang lebih sehat.
5. Toleransi dan Keberagaman: Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lebih inklusif dan menerima keberagaman. Kesadaran ini membantu mengurangi bentuk-bentuk *bullying* yang didasarkan pada perbedaan fisik, gender, etnis, atau orientasi seksual.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh di era di mana teknologi dan media sosial memainkan peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh generasi ini adalah *cyberbullying* atau perundungan daring. Beberapa faktor yang membuat Generasi Z rentan terhadap *cyberbullying* meliputi:

1. Keterhubungan Konstan: Akses 24/7 ke internet dan media sosial membuat mereka lebih sering terpapar potensi pelecehan atau komentar negatif dari orang lain.
2. Anonimitas Online: Orang yang melakukan *bullying* dapat bersembunyi di balik identitas palsu atau akun anonim, membuat korban lebih

sulit melacak pelaku dan memunculkan rasa ketidakberdayaan.

3. Tekanan Sosial: Media sosial sering menjadi ajang perbandingan sosial, yang dapat memperburuk rasa rendah diri dan menjadi pemicu komentar negatif atau serangan pribadi.
4. Kekurangan Pengawasan: Orang tua atau wali mungkin tidak memahami sepenuhnya bagaimana media sosial bekerja atau kurang mampu memantau aktivitas online anak-anak mereka.

Cyberbullying dapat berdampak besar pada kesehatan mental Generasi Z, seperti meningkatkan risiko depresi, kecemasan, bahkan menyebabkan perasaan isolasi sosial dan, dalam beberapa kasus, berkontribusi pada tindakan bunuh diri. Fenomena ini memerlukan perhatian khusus mengingat besarnya pengaruh teknologi terhadap kehidupan generasi muda ini. Untuk menangani masalah ini, berbagai langkah bisa dilakukan seperti:

1. Meningkatkan kesadaran tentang dampak buruk *cyberbullying*.
2. Mendidik Generasi Z tentang cara melaporkan dan menghindari pelecehan online.
3. Meningkatkan peran platform media sosial dalam menangani laporan *cyberbullying* dengan lebih cepat dan efisien.
4. Melibatkan orang tua dan sekolah dalam memantau dan mendukung anak-anak yang mungkin menjadi korban.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan nilai rata-rata peserta sebelum dilaksanakan kegiatan sosialisasi adalah 43 dan mengalami kenaikan menjadi 86 setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan. Kenaikan rata-rata sebesar 43 poin. Nilai *pre test* tertinggi adalah 70 dan nilai terendah 10, sedangkan untuk sesi *post test* nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 70.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini mampu memberikan dampak positif secara kognitif terhadap pengetahuan tentang karakter yang kuat bagi Generasi Z di era disruptif. Sedangkan dari sisi afektif muncul kesadaran, kemauan, dan kemampuan peserta dalam meningkatkan keterampilan untuk masuk dan bersaing di era disruptif dengan karakter yang kuat sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Daftar Pustaka

- KBBI. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Oktaviani, N. K., Dewi, N. K. L. D., Widiastuti, N.P. D., & Agustina, P. Ay. A. (2022). Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar*, 202–214.
- Prasetyo, A. A. (2023). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 83–91.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional., (2003).